



## **Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Pariwisata pada Siswa SMA di Thailand: Studi Survei Mata Pelajaran *English for Tourism***

**Lailiy Kurnia Ilahi<sup>1</sup>, Wahyudi<sup>2</sup>, Novinda Rosayanti<sup>3</sup>, Miftahul Mahrus<sup>4</sup>,  
Budyi Suswanto<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia  
Tel/Fax: 0328 6771010

E-mail: lailiykurniailahi@unibamadura.ac.id

<sup>2</sup> Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia  
Tel/Fax: 0328 6771010

E-mail: wahyudimr7@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, 28293  
Tel/Fax: 0761-63266

E-mail: novindarosayanti@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Islam Internasional Indonesia, Depok, Indonesia, 16416  
Tel/Fax: +62761 7xxx

E-mail: miftahulmahrus9@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia  
Tel/Fax: +62 21 77815300

E-mail: budyi.suswanto@unibamadura.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-11-20

Revised : 2025-11-28

Accepted: 2025-11-29

### **KEYWORDS**

*English for Tourism,  
Needs Analysis,  
ESP (English for Specific  
Purposes),  
Tourism Education,  
Communicative Language  
Teaching*

### **KATA KUNCI**

Bahasa Inggris  
Kemampuan Berbicara  
Kegiatan Menyenangkan  
Pembelajaran Komunikatif

### **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the needs of English language use for tourism among senior high school students in Thailand who take the English for Tourism subject. The research focused on identifying the most required language skills, the skills that are the most difficult to master, and students' perceptions of English learning in the tourism context. A descriptive survey design was employed, involving 120 students selected through quota sampling and proportionally distributed based on grade level. The research instruments consisted of a students' perception questionnaire and semi-structured interviews. The questionnaire data were analyzed using descriptive statistics, namely mean and standard deviation, while the interview data were analyzed through content analysis. The findings revealed that speaking and listening were the most needed as well as the most problematic skills in learning English for Tourism. Limited vocabulary, insufficient grammatical competence, and low self-confidence were identified as the main factors hindering students' oral communication ability. In addition, the students demonstrated positive attitudes toward the English for Tourism subject and perceived it as relevant for supporting their academic readiness and future career opportunities in the tourism sector. This study emphasizes the importance of developing English for Tourism instruction based on students' needs analysis, with a strong focus on strengthening oral communication skills, integrating authentic materials, and implementing contextual and communicative learning strategies.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan penggunaan bahasa Inggris untuk pariwisata pada siswa SMA di Thailand yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*. Penelitian difokuskan pada identifikasi keterampilan bahasa yang paling dibutuhkan, keterampilan yang paling sulit dikuasai, serta persepsi siswa

terhadap pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks pariwisata. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif dengan melibatkan 120 siswa sebagai responden yang dipilih melalui teknik *quota sampling* dan didistribusikan secara proporsional berdasarkan tingkat kelas. Instrumen penelitian berupa kuesioner persepsi siswa dan wawancara semi-terstruktur. Data kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan standar deviasi, sedangkan data wawancara dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*) merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan sekaligus paling bermasalah dalam pembelajaran *English for Tourism*. Keterbatasan kosakata, penguasaan tata bahasa, serta rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan komunikasi lisan siswa. Selain itu, siswa menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran *English for Tourism* dan menganggapnya relevan untuk mendukung kesiapan akademik dan peluang karier di sektor pariwisata. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran *English for Tourism* yang berbasis analisis kebutuhan siswa, dengan penekanan pada penguatan keterampilan komunikasi lisan, penggunaan materi autentik, serta penerapan strategi pembelajaran komunikatif yang kontekstual dan aplikatif.

## 1. Pendahuluan

Industri pariwisata dan perhotelan telah berkembang menjadi kekuatan sosial dan ekonomi yang sangat signifikan dalam skala global (Bonham & Mak, 2014). Aktivitas seperti bernegosiasi, melakukan transaksi dengan wisatawan asing, serta membangun komunikasi lintas budaya menuntut kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi kompetensi utama bagi siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism* sebagai bekal awal memasuki dunia pariwisata internasional. Di Thailand, sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang paling menguntungkan dan terus mengalami pertumbuhan setiap tahun (Ministry of Tourism and Sports Thailand, 2021). Pertumbuhan ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang secara konsisten mendorong pengembangan pariwisata guna meningkatkan jumlah wisatawan dan memperkuat perekonomian nasional. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa utama oleh mayoritas wisatawan mancanegara di Thailand (UNWTO, 2022). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap struktur tata bahasa dan penguasaan kosakata bahasa Inggris menjadi keterampilan yang sangat penting bagi siswa yang mempelajari *English for Tourism*.

Konsep *English for Specific Purposes* (ESP) menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tujuan khusus peserta didik (Hutchinson & Waters, 1987). Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa ESP memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajar bahasa Inggris umum. ESP harus dirancang secara kontekstual dan fungsional agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna

(Anthony, 2020). Relevansi ESP dalam dunia pendidikan modern juga ditekankan melalui pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar perancangan kurikulum bahasa yang sesuai dengan tuntutan bidang tertentu (Paltridge & Starfield, 2020). Dalam konteks siswa SMA, mata pelajaran *English for Tourism* tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikatif yang sesuai dengan situasi pariwisata nyata.

Namun, praktik pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing masih sering didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (Kannan, 2009). Pendekatan ini cenderung menekankan penguasaan tata bahasa secara teoritis dibandingkan praktik komunikasi. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru dapat mengurangi kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif (Nunan, 2004). Akibatnya, perkembangan kompetensi komunikatif siswa menjadi kurang optimal. Pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara autentik dalam konteks yang bermakna (Richards, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya praktik komunikasi dapat menghambat kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris (Alharbi, 2020).

ESP dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran bahasa yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi komunikasi alami terbukti dapat meningkatkan keberhasilan pemerolehan bahasa (Hashim, 2006). Lingkungan belajar yang komunikatif dapat membantu siswa mengembangkan kelancaran dan kepercayaan diri

dalam berbahasa Inggris (Saragih, 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis tugas dan situasi nyata juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Zhang & Kim, 2022). Hal ini menjadi sangat relevan bagi siswa SMA yang mempelajari *English for Tourism*, karena mereka berada pada tahap awal pembentukan kesiapan profesional.

Meskipun pariwisata merupakan sektor strategis bagi perekonomian Thailand, kajian empiris mengenai analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk pembelajaran ESP pada mata pelajaran *English for Tourism* di tingkat SMA masih relatif terbatas (Fiarito, 2005). Analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam pengembangan kurikulum ESP agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Basturkmen, 2020). Tanpa analisis kebutuhan yang sistematis, pembelajaran berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan tuntutan dunia kerja (Songhori, 2021).

Penentuan materi dan metode pembelajaran yang hanya didasarkan pada pengalaman guru tanpa analisis kebutuhan yang jelas dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan kemampuan aktual siswa (Douglas, 2013). Pembelajaran bahasa Inggris berbasis pariwisata juga harus diselaraskan dengan kebutuhan industri agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dan aplikatif (Tran & Duong, 2020). Kesesuaian antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif di sektor pariwisata (Chen, 2023).

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran pariwisata bagi perekonomian Thailand serta fungsi strategis bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis kebutuhan penggunaan bahasa Inggris pada siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kesiapan siswa menghadapi dunia pariwisata global.

#### a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga aspek utama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris pada siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi keterampilan bahasa Inggris yang diperlukan oleh siswa untuk mendukung pembelajaran *English for Tourism*.
- 2) Mengetahui keterampilan bahasa Inggris yang paling dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

- 3) Mengungkap keterampilan bahasa Inggris yang paling sulit atau paling bermasalah bagi siswa dalam kegiatan komunikasi.

#### b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan apa saja yang dibutuhkan oleh siswa SMA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks *English for Tourism*?
- 2) Keterampilan bahasa Inggris apa yang paling dibutuhkan oleh siswa dalam penggunaan bahasa Inggris untuk pariwisata?
- 3) Keterampilan bahasa Inggris apa yang paling bermasalah bagi siswa ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris?

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Needs Analysis dalam Pelajaran ESP

Needs analysis merupakan fondasi utama dalam perancangan dan pengembangan *English for Specific Purposes* (ESP) karena berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa yang nyata sesuai dengan tujuan akademik dan profesional peserta didik (Hutchinson & Waters, 1987). ESP dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan kompetensi bahasa secara umum, tetapi untuk mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam konteks bidang tertentu, termasuk pariwisata. Oleh karena itu, pembelajaran ESP harus bersifat kontekstual, fungsional, dan berorientasi pada penggunaan bahasa di dunia nyata (Anthony, 2020).

Dibandingkan dengan *English for General Purposes* (EGP), ESP memiliki tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terarah. Materi ajar, metode pembelajaran, serta evaluasi dalam ESP harus disusun berdasarkan kebutuhan siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam bidang studi atau pekerjaan yang akan mereka tekuni (Basturkmen, 2020). Tanpa adanya analisis kebutuhan yang sistematis, pembelajaran ESP berpotensi menjadi kurang relevan dan tidak mampu menjawab tuntutan kompetensi yang diperlukan oleh siswa.

Analisis kebutuhan juga berperan penting dalam menentukan keterampilan bahasa yang harus diprioritaskan, seperti *speaking*, *listening*, kosakata teknis, serta kemampuan berkomunikasi secara profesional (Paltridge & Starfield, 2020). Proses ini memungkinkan pengajar untuk memahami kesenjangan antara kemampuan bahasa siswa saat ini dan kompetensi bahasa yang diharapkan di masa depan. Dengan demikian, kebutuhan belajar siswa

dapat dipetakan secara lebih akurat dan dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum serta materi ajar.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa needs analysis tidak hanya membantu mengidentifikasi kebutuhan linguistik siswa, tetapi juga memetakan kebutuhan pragmatis dan komunikatif yang berkaitan langsung dengan konteks kerja dan studi profesional (Mao & Zhou, 2024). Hasil analisis kebutuhan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dengan situasi penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Kurikulum ESP yang tidak didasarkan pada needs analysis berpotensi menciptakan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan nyata siswa (Songhori, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar serta terbatasnya kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa Inggris di luar kelas. Oleh sebab itu, needs analysis menjadi komponen yang tidak terpisahkan dalam pengembangan pembelajaran ESP yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan pariwisata, kebutuhan terhadap kemampuan komunikasi profesional menjadi sangat dominan. Pembelajaran ESP harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi komunikasi nyata seperti melayani wisatawan, memberikan informasi destinasi, dan berinteraksi secara lintas budaya (Chen, 2023). Analisis kebutuhan memungkinkan pengembangan pembelajaran *English for Tourism* yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek komunikatif dan pragmatis yang relevan dengan industri pariwisata.

Selain itu, kebutuhan pembelajar ESP juga berkaitan dengan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan industri terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa serta relevansi kompetensi lulusan dengan tuntutan pasar kerja global (Tran & Duong, 2020). Dengan demikian, needs analysis menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa needs analysis merupakan elemen kunci dalam pembelajaran ESP karena memastikan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Dalam penelitian ini, needs analysis digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi keterampilan bahasa Inggris yang paling dibutuhkan, keterampilan yang paling sulit dikuasai, serta kebutuhan pembelajaran siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*, sehingga pembelajaran dapat dikembangkan secara

lebih komunikatif, kontekstual, dan aplikatif.

Model *needs analysis* yang dikembangkan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998) terdiri atas tujuh tahapan utama yang saling berkaitan dalam merancang pembelajaran ESP yang efektif. Tahapan tersebut mencakup perencanaan kurikulum dengan mempertimbangkan konteks pendidikan, identifikasi latar belakang dan karakteristik siswa, penelusuran riwayat pendidikan serta penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan nyata, analisis kemampuan siswa yang meliputi kekuatan dan kelemahan dalam bahasa target, penentuan tujuan langsung siswa terkait kebutuhan bahasa untuk bidang atau pekerjaan mereka, pengkajian gaya belajar siswa serta metode pembelajaran yang paling sesuai untuk memotivasi mereka, dan penetapan peran komunikatif yang harus dikuasai siswa dalam konteks profesional. Tahap terakhir adalah pemilihan kosakata dan ungkapan yang relevan dengan bidang kerja siswa untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Seluruh tahapan ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan nyata siswa sehingga kelemahan mereka dapat diatasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Dudley-Evans & St. John, 1998). Pendekatan ini menegaskan bahwa kebutuhan siswa harus menjadi pusat dalam perancangan ESP, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada ketepatan proses identifikasi kebutuhan tersebut (Basturkmen, 2020). Proses *needs analysis* yang tidak dilakukan secara sistematis berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang relevan, kurang menarik, dan tidak efektif dalam mengembangkan kompetensi bahasa siswa sesuai dengan tujuan profesional mereka (Mao & Zhou, 2024). Oleh karena itu, *needs analysis* yang komprehensif menjadi prasyarat utama bagi pengembangan kurikulum ESP yang bermakna, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan dunia nyata.

#### **b. Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris (*English Language Needs Analysis*)**

Analisis kebutuhan merupakan bentuk penelitian yang sangat krusial dan harus dilakukan sebelum perencanaan pembelajaran, materi ajar, maupun metode pengajaran disusun, karena melalui proses ini pendidik dapat memahami secara mendalam tujuan belajar siswa serta memprioritaskan kebutuhan bahasa Inggris yang harus dikembangkan (West, 1994). Analisis kebutuhan yang sistematis akan membantu pengajar dalam menentukan keterampilan bahasa yang paling relevan dan mendesak sesuai dengan konteks

pembelajaran serta tujuan akademik atau profesional siswa. Dalam sejarah pengembangan ESP, konsep analisis kebutuhan pertama kali diperkenalkan oleh Michael West pada tahun 1920-an, yang pada awalnya lebih berfokus pada *English for Occupational Purposes* (EOP) dan kemudian berkembang menjadi *English for Academic Purposes* (EAP) seiring meningkatnya kebutuhan bahasa Inggris dalam dunia pendidikan (West, 1994). Untuk memperoleh gambaran kebutuhan siswa secara akurat, analisis kebutuhan harus dilakukan sebagai proses yang berkelanjutan dan sistematis, yang mencakup pengumpulan data, interpretasi informasi, serta pengambilan keputusan dalam perancangan kurikulum dan materi ajar (Basturkmen, 2020). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *needs analysis* berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa siswa saat ini dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif (Mao & Zhou, 2024). Analisis kebutuhan juga memungkinkan pengajar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk kebutuhan kosakata spesifik, keterampilan komunikasi profesional, serta strategi belajar yang paling efektif (Chen, 2023). Tanpa analisis kebutuhan yang memadai, pembelajaran bahasa Inggris berpotensi menjadi kurang terarah dan tidak mampu memenuhi tuntutan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, khususnya dalam pembelajaran ESP seperti *English for Tourism* (Songhori, 2021). Oleh karena itu, dalam merancang dan mengimplementasikan mata pelajaran berbasis ESP, guru dan perancang kurikulum harus secara aktif mengidentifikasi kosakata, keterampilan bahasa, serta tujuan komunikasi yang dibutuhkan siswa agar pembelajaran yang dihasilkan bersifat kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang nyata (Basturkmen, 2020; Mao & Zhou, 2024).

### 3. Metode

#### a. Metode Pelaksanaan

Desain penelitian merupakan rancangan, struktur, dan strategi penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis serta mengendalikan variasi data yang mungkin muncul (Creswell & Plano Clark, 2022). Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan pendekatan survei deskriptif yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan

bahasa Inggris siswa, baik dari sisi numerik maupun dari pemahaman mendalam terhadap pengalaman belajar mereka (Creswell, 2021).

Penelitian ini bersifat pengembangan (*developmental research*) karena bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris sebagai dasar pengembangan pembelajaran *English for Tourism* yang lebih relevan dan kontekstual (Basturkmen, 2020). Instrumen utama penelitian adalah kuesioner persepsi siswa yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kebutuhan, prioritas keterampilan, dan kesulitan belajar bahasa Inggris. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperkuat serta memperdalam temuan dari data kuesioner (Mao & Zhou, 2024).

Subjek penelitian adalah siswa SMA di Thailand yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*. Jumlah sampel sebanyak 120 siswa yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan keterwakilan responden dari setiap tingkat kelas secara proporsional (Taherdoost, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris siswa, menentukan keterampilan yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran, serta mengungkap keterampilan yang paling bermasalah dalam pemerolehan bahasa Inggris.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner persepsi siswa dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, sedangkan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap hasil kuesioner (Creswell & Plano Clark, 2022).

#### b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama satu semester pembelajaran *English for Tourism*. Proses penelitian berlangsung secara berkelanjutan, di mana pengumpulan dan analisis data dilakukan secara paralel dan saling melengkapi (Creswell, 2021). Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengajukan izin resmi kepada pihak sekolah. Selanjutnya, kuesioner dibagikan kepada siswa setelah memperoleh persetujuan sebagai partisipan penelitian.

Data kuesioner dianalisis menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) untuk mengetahui kecenderungan kebutuhan dan persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Joshi et al., 2015). Setelah pengisian kuesioner, sebagian siswa dipilih sebagai responden

wawancara. Wawancara terdiri atas sepuluh pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman belajar, kesulitan utama, serta harapan siswa terhadap pembelajaran *English for Tourism*. Hasil wawancara digunakan untuk memvalidasi dan memperkaya temuan dari data kuantitatif (Mao & Zhou, 2024).

### c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) untuk menggambarkan kecenderungan umum kebutuhan bahasa Inggris siswa (Creswell & Plano Clark, 2022).

Data kualitatif dari wawancara dianalisis melalui proses pengodean (*coding*). Data hasil wawancara dianalisis, dianalisis ulang, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu yang mencerminkan kebutuhan, kesulitan, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Braun & Clarke, 2022). Proses pengodean ini bertujuan untuk mengorganisasi data agar lebih sistematis dan memudahkan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Skor kuesioner dianalisis berdasarkan nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD).
- 2) Data wawancara ditranskripsi, dianalisis, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema utama.
- 3) Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan bahasa Inggris siswa dalam mata pelajaran *English for Tourism*.

Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif secara statistik, tetapi juga memiliki kedalaman makna berdasarkan pengalaman nyata siswa (Creswell & Plano Clark, 2022).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Bagian pertama memaparkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner persepsi siswa, sedangkan bagian kedua menyajikan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara.

### a. Hasil Penelitian

#### 1) Laporan Data Kuantitatif

Data kuantitatif menggambarkan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*. Dari total 120 responden, diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam lima keterampilan berbahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, *writing*, dan *grammar*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris siswa berada pada kategori sedang. Skor rata-rata keseluruhan untuk kelima keterampilan tersebut adalah 2,93. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan yang signifikan dalam penguasaan bahasa Inggris, khususnya untuk mendukung penggunaan bahasa dalam konteks pariwisata.

Jika dilihat berdasarkan tingkat kesulitan yang dirasakan siswa terhadap kelima keterampilan bahasa, diperoleh skor rata-rata sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menganggap keterampilan bahasa Inggris, terutama *listening* dan *speaking*, masih cukup sulit untuk dikuasai. Kesulitan ini berhubungan dengan keterbatasan kosakata, pemahaman struktur bahasa, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,05 terhadap persepsi siswa mengenai kesulitan *listening*, *speaking*, *reading*, *writing*, dan *grammar*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dan kesulitan pembelajaran bahasa Inggris relatif merata di antara siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism*.

Hasil ini menegaskan bahwa seluruh keterampilan bahasa Inggris memiliki tingkat urgensi yang hampir sama untuk dikembangkan, meskipun *listening* dan *speaking* muncul sebagai keterampilan yang paling membutuhkan perhatian khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris berbasis pariwisata.

**Tabel 1.** Tingkat Kesulitan Siswa terhadap Keterampilan Bahasa Inggris

Kelompok Siswa	N	Mean	SD	z	Sig.
Siswa SMA ( <i>English for Tourism</i> )	120	2.41	0.51	- 0.154	0.878

*Keterangan:*

- N = jumlah responden
- Mean = nilai rata-rata

- SD = standar deviasi
- Sig. = nilai signifikansi
- Tingkat signifikansi:  $p < 0.05$

Ketika dilakukan perbandingan terhadap kemampuan *listening*, *reading*, *speaking*, *writing*, dan *grammar*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa relatif merata dan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antar kelompok.

#### a) Kebutuhan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa dalam Bidang Studi *English for Tourism*

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keterampilan *listening* menjadi keterampilan yang paling banyak membutuhkan peningkatan. Sebanyak 47,5% siswa menyatakan perlu meningkatkan keterampilan ini, 27,9% menyatakan perlu sedikit peningkatan, 21,9% menyatakan sangat perlu peningkatan, dan hanya 3,1% yang menyatakan tidak perlu peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak merupakan kompetensi yang paling menantang bagi siswa dalam konteks pembelajaran *English for Tourism*.

Pada keterampilan *reading*, sebanyak 39,4% siswa menyatakan perlu meningkatkan kemampuan membaca, 35,6% menyatakan perlu sedikit peningkatan, 20,0% menyatakan sangat perlu peningkatan, dan 5% menyatakan tidak perlu peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman teks berbahasa Inggris masih menjadi kebutuhan penting bagi siswa, terutama dalam memahami materi yang berkaitan dengan pariwisata.

Untuk keterampilan *writing*, 47,5% siswa menyatakan perlu meningkatkan kemampuan menulis, 25,6% menyatakan sangat perlu peningkatan, 25,0% menyatakan perlu sedikit peningkatan, dan hanya 1,9% yang menyatakan tidak perlu peningkatan. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar siswa.

Pada aspek *grammar*, kebutuhan peningkatan terlihat lebih tinggi dibandingkan keterampilan lainnya. Sebanyak 43,8% siswa menyatakan sangat perlu meningkatkan kemampuan tata bahasa, 37,5% menyatakan perlu meningkatkan, 14,4% menyatakan perlu sedikit peningkatan, dan 4,4% menyatakan tidak perlu peningkatan. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan struktur bahasa masih menjadi kelemahan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, rata-rata kebutuhan siswa terhadap peningkatan keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, *writing*, dan *grammar* adalah 2,95 yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh keterampilan bahasa Inggris memiliki tingkat urgensi yang relatif sama untuk dikembangkan.

Berdasarkan sikap siswa terhadap kelima keterampilan tersebut, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,20, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pentingnya penguasaan keterampilan bahasa Inggris dalam pembelajaran *English for Tourism*. Rata-rata sikap siswa terhadap keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, *writing*, dan *grammar* menunjukkan bahwa keterampilan menyimak memperoleh skor tertinggi dengan nilai rata-rata 3,32.

Secara lebih rinci, keterampilan *listening* menunjukkan nilai rata-rata 3,41, yang menjadi skor tertinggi dibandingkan keterampilan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa menyadari pentingnya keterampilan menyimak dalam konteks komunikasi pariwisata, terutama dalam memahami wisatawan asing dan merespons komunikasi secara tepat.

#### b) Masalah Siswa dalam Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Inggris

Karena subjek penelitian ini adalah 120 siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism* maka tabel disajikan dalam satu kelompok responden.

**Tabel 2.** Tingkat Masalah Keterampilan Membaca (*Reading*)

Keterampilan	N	Mean	SD
Reading	120	3.17	0.89

#### Keterangan:

Mean = nilai rata-rata

SD = standar deviasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata masalah siswa dalam keterampilan membaca adalah 3,17. Skor ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca berada pada kategori cukup bermasalah. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Inggris, terutama yang berkaitan dengan kosakata teknis pariwisata dan struktur kalimat yang kompleks.

**Tabel 3.** Tingkat Masalah Keterampilan Menulis (*Writing*)

Keterampilan	N	Mean	SD
Writing	120	3.28	1.00

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata masalah siswa dalam keterampilan menulis adalah 3,28. Hasil ini menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang cukup bermasalah bagi siswa. Kesulitan utama biasanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa, penyusunan kalimat, serta keterbatasan kosakata untuk mengekspresikan ide secara tertulis.

**Tabel 4.** Tingkat Masalah Keterampilan Menyimak (*Listening*)

Keterampilan	N	Mean	SD
Listening	120	3.49	0.92

Berdasarkan Tabel 4, keterampilan menyimak memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan keterampilan lainnya, yaitu 3,49. Hal ini menunjukkan bahwa *listening* merupakan keterampilan yang paling bermasalah bagi siswa. Kesulitan ini berkaitan dengan kecepatan berbicara penutur asli, perbedaan aksen, serta keterbatasan kemampuan menangkap makna secara langsung dalam konteks komunikasi lisan.

**Tabel 5.** Tingkat Masalah Keterampilan Berbicara (*Speaking*)

Keterampilan	N	Mean	SD
Speaking	120	3.21	0.98

Tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara juga tergolong cukup bermasalah dengan nilai rata-rata 3,21. Hambatan utama yang dialami siswa dalam *speaking* meliputi kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta kekhawatiran melakukan kesalahan tata bahasa saat berkomunikasi secara lisan.

Secara keseluruhan, urutan keterampilan yang paling bermasalah hingga yang relatif lebih ringan adalah sebagai berikut:

- *Listening* (Mean = 3,49)
- *Writing* (Mean = 3,28)
- *Speaking* (Mean = 3,21)
- *Reading* (Mean = 3,17)

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan, khususnya *listening* dan *speaking*, menjadi tantangan utama bagi siswa SMA dalam pembelajaran *English for Tourism*. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran berbasis komunikasi autentik, penggunaan materi audio-visual, serta latihan interaktif untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa secara kontekstual dan aplikatif.

## 2) Masalah Siswa dalam Tata Bahasa (*Grammar*)

**Tabel 6.** Tingkat Masalah Siswa pada Keterampilan Tata Bahasa

Keterampilan	N	Mean	SD
Grammar	120	3.40	1.09

Berdasarkan Tabel 6, nilai rata-rata masalah siswa dalam penguasaan tata bahasa adalah 3,40. Skor ini menunjukkan bahwa *grammar* termasuk ke dalam kategori keterampilan yang cukup bermasalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan struktur kalimat bahasa Inggris secara tepat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kesulitan ini berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang benar dan dapat dipahami dalam konteks komunikasi pariwisata.

## 3) Kepuasan Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

**Tabel 7.** Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Aspek	N	Mean	SD
Kepuasan Pembelajaran	120	3.67	0.76

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,67. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam penguasaan bahasa Inggris, mereka tetap memiliki persepsi positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menilai bahwa pembelajaran *English for Tourism* memberikan manfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan, khususnya untuk mendukung kesiapan komunikasi dalam dunia pariwisata.

## 4) Laporan Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kebutuhan dan tingkat kesulitan siswa, sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris, serta rekomendasi pembelajaran.

Pada kategori kebutuhan dan tingkat kesulitan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris secara umum dan penguasaan struktur tata bahasa merupakan aspek yang paling membutuhkan perhatian. Siswa menyatakan bahwa *listening* dan *speaking* adalah keterampilan yang

paling sulit dikuasai dalam komunikasi. Kesulitan utama yang diungkapkan meliputi pemahaman terhadap aksen penutur asing yang berbeda-beda, kesulitan menangkap makna ketika lawan bicara berbicara terlalu cepat, serta keterbatasan dalam memahami ungkapan dasar dalam bahasa Inggris.

Pada kategori sikap siswa, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris karena mereka menyadari pentingnya bahasa Inggris bagi masa depan akademik dan karier mereka. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang mengungkapkan sikap negatif, terutama karena merasa kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan. Meskipun demikian, siswa dengan sikap negatif tersebut tetap menunjukkan motivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Pada kategori rekomendasi, siswa menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran bahasa, dan media digital interaktif, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar. Teknologi dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar abad ke-21. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan institusi pendidikan dapat mengadaptasi lingkungan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi secara optimal, sehingga proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

## **b. Pembahasan**

### **1) Dampak Persepsi Kebutuhan terhadap Keterampilan Bahasa Inggris Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 120 siswa SMA yang mengikuti mata pelajaran *English for Tourism* memandang peningkatan keterampilan bahasa Inggris sebagai faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap kesiapan dan kompetensi komunikasi mereka dalam konteks pariwisata. Skor rata-rata kemampuan bahasa Inggris siswa berada pada kategori menengah, yang menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan berkelanjutan dalam penguasaan keterampilan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa seluruh keterampilan bahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, *writing*, dan *grammar*, dipersepsikan memiliki nilai strategis dalam mendukung kemampuan komunikasi siswa di bidang pariwisata (Basturkmen, 2020). Selain itu, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa persepsi

kebutuhan yang tinggi terhadap keterampilan bahasa Inggris berkorelasi positif dengan kesiapan profesional peserta didik di bidang vokasional dan pariwisata (Chen, 2023; Mao & Zhou, 2024).

Meskipun seluruh keterampilan bahasa dipandang penting, terdapat perbedaan dalam keterampilan yang dianggap paling bernilai. Sebagian besar siswa memandang keterampilan *reading* sebagai keterampilan yang paling bermanfaat untuk memahami informasi tertulis seperti brosur wisata, panduan destinasi, dan materi promosi pariwisata. Di sisi lain, keterampilan *listening* juga dipandang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami wisatawan asing dalam komunikasi lisan. Perbedaan prioritas ini mencerminkan karakteristik tuntutan komunikasi dalam konteks pariwisata yang menuntut kemampuan memahami informasi tertulis dan lisan secara seimbang (Opasruttanakorn, 2006; Paltridge & Starfield, 2020). Penelitian terbaru menegaskan bahwa analisis kebutuhan yang spesifik terhadap konteks bidang studi menjadi kunci dalam merancang pembelajaran ESP yang kontekstual dan fungsional (Mao & Zhou, 2024; Chen, 2023).

Temuan penelitian ini konsisten dengan pandangan bahwa siswa yang mempelajari bahasa Inggris untuk tujuan khusus membutuhkan penguasaan keterampilan bahasa secara terpadu. Empat keterampilan dasar bahasa (*listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*) tidak dapat dipisahkan dari penguasaan tata bahasa sebagai fondasi utama komunikasi yang efektif. Tata bahasa berperan penting dalam membangun akurasi dan kejelasan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (Basturkmen, 2020; Anthony, 2020). Penelitian terkini juga menegaskan bahwa integrasi penguasaan tata bahasa dengan keterampilan komunikatif merupakan ciri utama pembelajaran ESP yang efektif (Mao & Zhou, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan *listening* dan *speaking* sering kali dipandang lebih penting dibandingkan *reading* dan *writing* dalam konteks komunikasi pariwisata (Opasruttanakorn, 2006; Jaroensuk, 2009). *Listening* dipandang sebagai keterampilan yang sangat krusial karena menjadi dasar pemahaman komunikasi lisan, sementara *speaking* sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai. Pola ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kesulitan suatu keterampilan dengan persepsi urgensi penguasaannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan merupakan tantangan

utama dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis ESP (Zhang & Kim, 2022; Chen, 2023).

Perbedaan antara tingkat kesulitan keterampilan dan tingkat kepentingannya membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun beberapa keterampilan dianggap sulit, siswa tetap menilai keterampilan tersebut sangat penting untuk masa depan akademik dan profesional mereka. Hal ini mendukung temuan bahwa persepsi kebutuhan profesional dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris (Tran & Duong, 2020; Mao & Zhou, 2024). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa motivasi yang berbasis pada tujuan karier memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran ESP (Chen, 2023).

Menariknya, kebutuhan dasar keterampilan bahasa Inggris siswa SMA yang mempelajari *English for Tourism* cenderung relatif seragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu yang dirancang untuk satu kelompok siswa dengan tujuan bidang pariwisata masih relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum ESP yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan profesi tertentu (Basturkmen, 2020; Paltridge & Starfield, 2020). Penelitian mutakhir juga menyarankan bahwa kurikulum ESP yang berbasis kebutuhan bersama dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran tanpa mengurangi relevansi konteks profesional (Mao & Zhou, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya analisis kebutuhan bahasa Inggris sebelum pengembangan silabus dan materi ajar dilakukan. Analisis kebutuhan memungkinkan guru merancang pembelajaran *English for Tourism* yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA, sekaligus mempertahankan relevansi konteks pariwisata. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kebutuhan dalam ESP harus terhubung langsung dengan tujuan pembelajaran kurikulum (Tahir, 2011; Chen, 2023). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurikulum yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan memberikan dampak positif terhadap capaian pembelajaran dan kesiapan komunikasi siswa (Mao & Zhou, 2024).

## 2) Keterampilan Bahasa Inggris yang Paling Membutuhkan Peningkatan

Hasil penilaian keterampilan menunjukkan bahwa siswa paling membutuhkan peningkatan pada keterampilan *listening* dan *writing*, diikuti oleh *grammar* dan *reading*. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa lisan serta kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis

masih menjadi tantangan utama bagi 120 siswa SMA dalam mata pelajaran *English for Tourism*. Pola kebutuhan ini sejalan dengan temuan Janekit dan Mantana (2007) serta Yhouyhen (2008) yang menyatakan bahwa *listening* dan *writing* merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris di bidang pariwisata. Penelitian mutakhir juga menguatkan bahwa keterampilan *listening* masih menjadi hambatan utama dalam konteks ESP karena keterbatasan paparan terhadap bahasa Inggris autentik (Zhang & Kim, 2022). Selain itu, kesulitan dalam *writing* berkaitan erat dengan penguasaan tata bahasa dan kosakata yang belum memadai (Mao & Zhou, 2024).

Jika dianalisis berdasarkan persepsi siswa terhadap kebutuhan belajar mereka sendiri, siswa menempatkan *grammar* sebagai keterampilan yang paling perlu ditingkatkan, diikuti oleh *writing*, *speaking*, *listening*, dan *reading*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memandang tata bahasa sebagai fondasi utama untuk meningkatkan keterampilan bahasa lainnya, terutama dalam komunikasi profesional di bidang pariwisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Basturkmen (2020) bahwa penguasaan *grammar* merupakan elemen kunci dalam ESP karena berperan dalam menjaga akurasi dan kejelasan komunikasi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya tata bahasa berkorelasi dengan upaya mereka dalam meningkatkan kompetensi bahasa secara menyeluruh (Chen, 2023).

Perbedaan antara hasil objektif penilaian keterampilan dan persepsi siswa terhadap kebutuhan mereka menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan aktual dan persepsi kebutuhan belajar. Siswa menilai *grammar* sebagai prioritas tertinggi, sementara hasil analisis menunjukkan bahwa *listening* dan *writing* justru menjadi keterampilan yang paling membutuhkan peningkatan. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya penggunaan *needs analysis* yang komprehensif, yang tidak hanya mengandalkan persepsi siswa tetapi juga data empiris kemampuan bahasa mereka (Mao & Zhou, 2024). Hal ini selaras dengan pandangan Paltridge dan Starfield (2020) bahwa pengembangan kurikulum ESP harus mempertimbangkan kebutuhan objektif dan subjektif secara seimbang.

## 3) Tantangan Komunikasi Bahasa Inggris

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menyadari manfaat besar penguasaan bahasa Inggris untuk studi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari, mereka jarang menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas keseharian. Minimnya kesempatan

praktik ini berdampak langsung pada kesulitan yang mereka hadapi ketika harus berkomunikasi dengan penutur asing. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zhang dan Kim (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya frekuensi penggunaan bahasa Inggris menghambat perkembangan kompetensi komunikatif. Selain itu, Chen (2023) menegaskan bahwa kurangnya praktik autentik menyebabkan siswa kesulitan mentransfer kemampuan bahasa yang dipelajari di kelas ke dalam situasi komunikasi nyata.

Kesulitan komunikasi yang dialami siswa meliputi penggunaan kosakata dan ungkapan yang kurang tepat, ketidakmampuan memahami aksen penutur asing, keterbatasan pemahaman kosakata tertulis, serta kesalahan tata bahasa dalam komunikasi tulis. Hambatan ini menunjukkan bahwa tantangan utama siswa tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek pragmatik dan sociolinguistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mao dan Zhou (2024) yang menekankan bahwa kompetensi komunikatif dalam ESP mencakup lebih dari sekadar tata bahasa, tetapi juga kemampuan memahami konteks penggunaan bahasa. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa paparan terhadap variasi aksen dan ragam bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya (Kang & Rubin, 2022).

Selain itu, kesulitan memahami aksen semakin diperparah oleh minimnya paparan terhadap variasi bahasa Inggris dari berbagai latar belakang budaya. Siswa umumnya hanya terbiasa dengan satu jenis aksen, sehingga mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan penutur dari negara atau wilayah lain. Hal ini sejalan dengan temuan Kang dan Rubin (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami aksen sangat dipengaruhi oleh intensitas dan keragaman paparan bahasa. Penelitian Zhang dan Kim (2022) juga menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman berinteraksi dengan penutur asing membuat siswa cenderung mengalami kecemasan komunikasi (*communication anxiety*), yang pada akhirnya memperburuk performa *speaking* dan *listening*.

Dengan demikian, tantangan komunikasi bahasa Inggris yang dialami siswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan linguistik, tetapi juga oleh faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung praktik autentik. Pembelajaran ESP, khususnya mata pelajaran *English for Tourism*, perlu menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam simulasi komunikasi nyata, penggunaan media berbasis audio-visual, serta interaksi dengan

variasi aksen bahasa Inggris. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Basturkmen (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis tugas autentik dalam ESP. Temuan ini juga didukung oleh Chen (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk pariwisata harus berorientasi pada komunikasi nyata agar siswa siap menghadapi tuntutan industri pariwisata global.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan (*needs analysis*) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan industri tertentu. Analisis kebutuhan terbukti mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai keterampilan bahasa Inggris yang dibutuhkan, prioritas pembelajaran, serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa, khususnya yang berfokus pada bidang pariwisata, telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris mereka.

Penelitian ini menerapkan analisis kebutuhan sebagai dasar utama dalam pengembangan kurikulum dan menempatkannya sebagai tahap awal yang harus dilakukan sebelum penyusunan silabus pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini memungkinkan perancangan pembelajaran yang lebih terarah, relevan, dan sesuai dengan tuntutan penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata. Berdasarkan temuan dan proses penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang efektif dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *English for Specific Purposes* (ESP). Oleh karena itu, metode ini layak dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan.

Meskipun penelitian ini telah memberikan informasi yang berharga mengenai kebutuhan dan tantangan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa di bidang pariwisata dan perhotelan, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan pada bidang industri lainnya. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat memiliki cakupan yang lebih luas dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan.

Selain itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan kerja sama lintas institusi, baik antaruniversitas maupun dengan

lembaga pendidikan pada jenjang yang berbeda, termasuk mahasiswa pascasarjana. Kolaborasi semacam ini diharapkan dapat memperkaya perspektif penelitian, meningkatkan validitas temuan, serta menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan.

## 6. Referensi

- Anthony, L. (2020). *Introducing English for specific purposes*. Routledge. doi:10.4324/9781003099701
- Basturkmen, H. (2020). *Developing courses in English for specific purposes* (2nd ed.). Palgrave Macmillan. doi:10.1007/978-3-030-32979-2
- Bonham, C., & Mak, J. (2014). The growing importance of tourism in the global economy and international affairs. *Georgetown Journal of International Affairs*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of language learning and teaching*. Prentice Hall.
- Celce-Murcia, M. (2001). Language teaching approaches: An overview. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (pp. 3–11). Heinle & Heinle.
- Chen, Y. (2023). English for tourism and hospitality: Preparing learners for professional communication. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 32, 100423. doi:10.1016/j.jhlste.2023.100423
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2022). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.
- Douglas, O. (2013). *Needs analysis of business English program for tour guide diploma students in Kenya* (Master's thesis). Kenya University.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Hashim, F. (2006). Language immersion for low proficiency ESL learners. *The Reading Matrix*, 6(2), 170–185.
- Hui, G. (2017). The learning needs analysis of English for specific purposes (ESP) in college. *US-China Foreign Language*, 15(1), 1–6. doi:10.17265/1539-8080/2017.01.001
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511733031
- Janekit, T., & Mantana, P. (2007). English skill needs of tourism students. *Thai TESOL Journal*, 20(1), 45–59.
- Jaroensuk, S. (2009). English language skill needs and difficulties of tourism students. *Thai TESOL Journal*, 22(1), 33–48.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. doi:10.9734/BJAST/2015/14975
- Kang, O., & Rubin, D. (2022). Listener factors in understanding accented speech. *System*, 106, 102742. doi:10.1016/j.system.2022.102742
- Kannan, R. (2009). Difficulties in learning English as a second language. *ESP World*, 5(26), 1–4.
- Mao, F., & Zhou, J. (2024). A needs analysis of ESP courses in colleges of art and design: Consensus and divergence. *PLoS ONE*, 19(6), e0305210. doi:10.1371/journal.pone.0305210
- Munby, J. (1978). *Communicative syllabus design*. Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2004). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Opasruttanakorn, K. (2006). English communication needs in the tourism and hospitality industry. *Thai Journal of Applied Linguistics*, 15(2), 55–68.
- Paltridge, B., & Starfield, S. (2020). *The handbook of English for specific purposes*. Wiley Blackwell. doi:10.1002/9781119171644
- Piyanapa, N. (2004). *An analysis of the levels of communication English required by English program students*. University of Thai Chamber of Commerce.
- Songhori, M. H. (2021). Introduction to needs analysis in ESP. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(2), 123–129. doi:10.17507/tpls.1102.02
- Tahir, S. Z. (2011). Needs analysis in ESP curriculum design. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(15), 254–260.
- Taherdoost, H. (2022). Sampling methods in research methodology. *International Journal of Academic Research in Management*, 11(1), 1–10. doi:10.2139/ssrn.4177010
- Tran, T. Q., & Duong, M. T. (2020). Integrating needs analysis into ESP curriculum development. *Asian ESP Journal*, 16(3), 43–60.

- West, R. (1994). Needs analysis in language teaching. *ELT Journal*, 27(1), 1–29. doi:10.1017/S0261444800007527
- Widhiastuty, N. L. P. S., & Murdana, I. K. (2023). A need analysis on English for local tour guides. *Jurnal Kepariwisataaan*, 22(2), 133–138. doi:10.52352/jpar.v22i2.1041
- Zhang, X., & Kim, T. Y. (2022). L2 willingness to communicate and communicative competence in ESP contexts. *System*, 106, 102750. doi:10.1016/j.system.2022.102750



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)